

## **Bimbingan Karir Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Fenomenologis di SLBN 1 Mataram**

**Hamzanwadi dan Muhammad Deni Azhari**

Email: [wadihamzan648@gmail.com](mailto:wadihamzan648@gmail.com) dan Email: [deniazhari94@gmail.com](mailto:deniazhari94@gmail.com)

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

### **Abstract**

*Every parent wants the presence of a perfect child without any shortcomings. The aim of this research is to find out how SLBN 1 Mataram contributes to providing career guidance for children with special needs. This research uses a phenomenological approach. This research was carried out at the Mataram 1 State Special School (SLBN) in 2024. The research subjects were 10 students. Data collection in this research used observation, interviews and documentation methods. The findings from this research are that career guidance has been programmed in guidance and counseling services, but its implementation has not been optimal. This is because there are several obstacles both in terms of learning and needs, the learning obstacles here are not optimal planning and preparation of career guidance programs. Career guidance services are a principle for children with special needs or disabled children where every process is the same as career guidance for students in regular schools, but there are slight differences in the implementation stages, services, development strategies and results of career guidance programs obtained for children with special needs or speech impaired child. Data analysis uses the interactive analysis model of Miles & Huberman. The research results show that the approach used in the career guidance process for children with special needs at SLBN 1 Mataram is individual, the method used is a demonstration method and is carried out in an instructive manner.*

**Keywords: Career Guidance, Students with Special Needs, and Phenomenological Study**

### **Abstrak**

Setiap orang tua menginginkan kehadiran seorang anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan apapun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi SLBN 1 Mataram dalam melakukan bimbingan karir bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Mataram pada tahun 2024. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah bimbingan karir yang telah

diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan baik dari segi pembelajaran dan kebutuhan, hambatan pembelajaran di sini yaitu tidak optimalnya perencanaan dan penyusunan program bimbingan karir. Layanan bimbingan karir yaitu merupakan suatu prinsip bagi anak berkebutuhan khusus atau anak tunawicara dimana setiap prosesnya sama dengan bimbingan karir siswa di sekolah reguler, tapi ada sedikit perbedaan pada tahap pelaksanaan, pelayanan, strategi pengembangan dan hasil program bimbingan karir yang didapatkan untuk anak berkebutuhan khusus atau anak tunawicara. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses bimbingan karir bagi anak berkebutuhan husus di SLBN 1 Mataram bersifat individual, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan dilakukan secara instruktif.

**Kata Kunci: Bimbingan Karir, Siswa Berkebutuhan Khusus, dan Studi Fenomenologi**

## A. PENDAHULUAN

Keluarga yang ada di dunia ini pasti menginginkan anak yang sehat tanpa ada penyakit dalam diri anaknya. Keberadaan orang tua merupakan instrumen penting bagi perkembangan anak melalui bimbingan dan pola asuh. Setiap orang tua tentu tidak ingin melahirkan anaknya dalam keadaan mengalami kelainan atau cacat.<sup>1</sup> Kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mengenal seseorang berasal dari keluarga kaya, keluarga terpelajar, keluarga miskin, atau keluarga beragama atau tidak.<sup>2</sup>

Orang tua tidak mampu menolak takdir Tuhan dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena mempunyai kekurangan yang bersifat permanen atau sementara akibat gangguan fisik, mental, atau gabungan atau emosi. kondisi.<sup>3</sup> Apabila anak berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan yang tepat maka potensi yang dimilikinya akan mampu berkembang secara optimal.<sup>4</sup>

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan pada lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa dan Pendidikan Terpadu. SLBN 1 Mataram

---

<sup>1</sup> Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), hal. 40-53.

<sup>2</sup> Pahlevi, R., Utomo, P., & Septian, M. R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 4(1), hal. 91-102.

<sup>3</sup> Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2 (1) hal. 26-42

<sup>4</sup> Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di paud non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096-9104

sebagai lembaga pendidikan khusus tertua yang menampung anak-anak dengan jenis kelainan yang berbeda.<sup>5</sup>

Sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus akan terdapat anak-anak yang buta, tuli, cacat mental, cacat fisik, tidak dapat bersosialisasi, dan mempunyai banyak kecacatan, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus. kebutuhan, dengan kurikulum, guru, fasilitas pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Anak yang memiliki kelainan pada aspek fisik meliputi kelainan sensorik penglihatan (*Visually Impaired*), kelainan sensorik pendengaran (*Deaf*), kelainan bicara, dan kelainan fungsi anggota tubuh.<sup>6</sup> Anak yang mempunyai kelainan dalam bidang sosial merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitar, anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan anak yang tidak ramah.

Anak yang mempunyai kelainan pada aspek mental antara lain anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (supranatural) yang disebut dengan anak berbakat atau anak superior, dan anak yang mempunyai kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan anak tunagrahita.<sup>7</sup> Tunagrahita merupakan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai dengan terbatasnya kecerdasan dan kurang mampunya komunikasi sosial.<sup>8</sup> Anak berkebutuhan khusus juga sering disebut

---

<sup>5</sup> Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teachers' Experiences in Character Education for Autistic Children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65-77

<sup>6</sup> Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29-37.

<sup>7</sup> Asmani, J. M. M. (2015). *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma?: Berbagai Kiat Efektif Membangun Karisma Guru*. Diva Press. hal. 50-51

<sup>8</sup> Dewi, R., & Ulfah, S. F. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Orangtua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan tingginya angka Karies pada anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(1), 59-70.

dengan tunagrahita karena keterbatasan kecerdasannya, sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di sekolah biasa.<sup>9</sup>

Seorang psikolog mengklasifikasikan anak yang berkebutuhan khusus mengarah pada aspek indeks kecerdasan mental, IQ, Psikologis dan indikasinya terlihat dari banyaknya hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan idiot, dan IQ 50-75 dikategorikan debit atau tolol.<sup>10</sup> Dalam ilmu pedagogik mengklasifikasikan bahwa anak yang memiliki keterbelakangan mental atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus didasarkan pada penilaian terhadap program pendidikan yang disajikan kepada anak, dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu belajar (IQ 68-52), anak tunagrahita mampu melatih (IQ 51-36), anak tunagrahita mampu mengasuh (IQ 39-25), Tunarungu yang tidak bisa mendengar, tuna netra yang tidak bisa melihat, dan masih banyak penyakit mental yang lain<sup>11</sup>

Pada umumnya masyarakat masih cuek terhadap anak yang berkebutuhan khusus, bahkan tidak bisa membedakannya dengan orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya, mereka tidak mengetahui layanan yang tersedia di masyarakat yang dibutuhkan oleh anak mereka.<sup>12</sup> Jika anak berkebutuhan khusus ini mendapat pelayanan yang baik, perlakuan yang baik, dan lingkungan yang kondusif maka anak berkebutuhan khusus tersebut akan menunjukkan ketekunan, empati, dan simpati.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Syafarana, I. A. N., & Chairani, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 125-129.

<sup>10</sup> Alexander, R. M., & Reynolds, M. R. (2020). Intelligence and adaptive behavior: a meta-analysis. *School Psychology Review*, 49(2), 85-110.

<sup>11</sup> Luria, A. R. (Ed.). (2014). *The mentally retarded child: Essays based on a study of the peculiarities of the higher nervous functioning of child-oligophrenics*. Elsevier.

<sup>12</sup> Coyne, I., McNamara, N., Healy, M., Gower, C., Sarkar, M., & McNicholas, F. (2015). Adolescents' and parents' views of Child and Adolescent Mental Health Services (CAMHS) in Ireland. *Journal of psychiatric and mental health nursing*, 22(8), 561-569.

<sup>13</sup> Gilbert, P. (2014). The origins and nature of compassion focused therapy. *British journal of clinical psychology*, 53(1), 6-41.

Bimbingan Karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan permasalahan karier seperti memahami jabatan dan tugas kerja, memahami kondisi dan kemampuan, memahami kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, serta penyelesaian permasalahan karier yang dihadapi.<sup>14</sup> Pada tujuannya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar ia dapat hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.<sup>15</sup>

SLBN 1 Mataram merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya bagi anak tunagrahita ringan, autis, tunarungu, tuna netra dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, bahwa lulusan SLBN 1 Mataram mampu mencetak anak-anak yang kreatif di bidang tata boga, tat rias, music, tari, dan lain-lain. Dilihat dari hal tersebut berarti seseorang mengalami keterbelakangan mental dapat bersaing dalam dunia kerja dengan orang normal lainnya apabila mendapat bimbingan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari paparan studi pendahuluan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran SLBN 1 Mataram dalam memberikan bimbingan karir pada siswa penyandang disabilitas. Fokus penelitian membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat proses Bimbingan Karir pada anak berkebutuhan khusus.

## **B. METODE PENELITIAN**

Meto dalam penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang

---

<sup>14</sup> Argyropoulou, K., & Kaliris, A. (2018). From career decision-making to career decision-management: New trends and prospects for career counseling. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(10).

<sup>15</sup> Lundqvist, J., Allodi Westling, M., & Siljehag, E. (2016). Characteristics of Swedish preschools that provide education and care to children with special educational needs. *European Journal of Special Needs Education*, 31(1), 124-139.

umumnya bersifat mikro subjektif dan berbasis studi kasus.<sup>16</sup> Yang dimaksud dengan mikro subyektif adalah taraf realitas sosial yang diteliti merupakan sebagian kecil dari kontinum mikro sosial yang sengaja dijadikan fokus penelitian dan domain terbatas, dan akibatnya kajian fenomenologis ini tidak berambisi untuk mengkaji realitas sosial yang diteliti. menafsirkan dan memahami realitas makro sosial yang dikonstruksi oleh para aktor dalam menghadapi dunianya..<sup>17</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mengidentifikasi Pemahaman Diri Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam proses tahapan pemahaman diri bagi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud disini adalah mengenali, menemukan bakat dan minat serta potensi yang dimiliki anak tunagrahita dilakukan dengan menggunakan asesmen, kemudian dari observasi yang dilakukan oleh guru pembimbing tentang kehidupan sehari-hari. anak tunagrahita saat berada di VI SMPLB keterampilan mana yang lebih cocok untuk mereka eksplorasi.

Pemahaman diri dimaksudkan untuk membantu siswa mengetahui dan memahami siapa dirinya. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya.

### **2. Mengidentifikasi Kesesuaian Aspek Bakat dan Minat dengan Potensi Diri anak Berkebutuhan Khusus**

Tahap ini diharapkan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan masyarakat. Wawancara mengenai tahapan Bimbingan Karir mengenai nilai-nilai pada anak penyandang disabilitas mempunyai beberapa pendapat. Dalam proses Bimbingan Karir tahap kedua mengenai identifikasi nilai-nilai pada anak tunagrahita, keterampilan yang dipilihnya sesuai dengan keinginannya, ada

---

<sup>16</sup> Ebneyamini, S., & Sadeghi Moghadam, M. R. (2018). Toward developing a framework for conducting case study research. *International journal of qualitative methods*, 17(1), 1609406918817954

<sup>17</sup> Tholen, G. (2015). What can research into graduate employability tell us about agency and structure?. *British Journal of Sociology of Education*, 36(5), 766-784.

yang secara sukarela mengikuti proses Bimbingan Karir dan ada pula yang tidak, mereka bertindak dalam menentukan pilihannya. berkarir dengan arahan dari orang tua dan guru, mereka mempunyai keinginan untuk menguasai berbagai keterampilan namun kondisinya tidak memungkinkan.

### **3. Mengidentifikasi Pemahaman Lingkungan Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada tahap ini siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami lingkungan hidup, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan, kekayaan daerah dan perkembangannya, serta informasi pekerjaan. Dalam proses pemahaman lingkungan, guru memberikan pemahaman tentang informasi pembelajaran lebih lanjut dan pekerjaan apa saja yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita setelah lulus dari SLBN 1 Mataram nanti. Keterampilan yang dipelajari anak tunagrahita sesuai dengan apa yang diidentifikasi oleh gurunya, dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan yang dapat dimasukinya, Bimbingan Karir yang diberikan di SLBN 1 Mataram optimal untuk dimiliki anak tunagrahita. memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuannya.

### **4. Mengidentifikasi Hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan anak Berkebutuhan Khusus**

Pada tahap ini siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami hambatan apa saja yang ada untuk mencapai tujuan karir yang sesuai dan setelah mengetahui hambatan tersebut maka mereka akan berusaha untuk memecahkan hambatan yang ada. dalam proses tahapan kendala dan cara mengatasi kendala yang dialami anak tunagrahita dalam mengikuti proses Bimbingan Karir, kendala seperti mudah lupa dan cepat bosan dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya dikarenakan keterbatasan IQ, mental, pengelihatannya, dan pendengaran yang dimilikinya dan bagaimana anak berkebutuhan khusus mengatasi kendala yang dialaminya dengan mengulangi apa yang telah dipelajarinya dengan bantuan guru dan orang tuanya.

### **5. Mengidentifikasi Perencanaan Masa Depan bagi anak Berkebutuhan Khusus**

Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, keadaannya, nilai-nilai yang ada (dalam dirinya atau dalam masyarakat), lingkungan (informasi tentang pendidikan atau pekerjaan), dan hambatan yang ada (dalam diri sendiri atau di luar) maka siswa diharapkan dapat merencanakan masa depannya. Dalam proses perencanaan masa depan, masih banyak anak tunagrahita yang belum menentukan pilihan karirnya sesuai dengan bakat, minat, dan kondisi sosial ekonominya, mereka mempunyai cita-cita yang beragam seperti ingin menjadi dokter, guru, pramugari atau mempunyai usaha sendiri, mereka mempunyai figur dalam menentukan karirnya. Orang tua dari anak tunagrahita turut andil dalam menentukan pilihan karir anaknya seperti selalu memberikan tunjangan kepada anak. dan menyarankan keterampilan apa yang akan dipelajari anak untuk masa depan anak namun ada pula yang tidak ikut serta.

#### **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Karir Anak Penyandang Disabilitas**

Proses pemberian bimbingan karir pada anak penyandang disabilitas dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor pendukung terselenggaranya Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah menyesuaikan Bimbingan Karir dengan kebutuhan, kapasitas dan kemampuan anak tunagrahita, lengkapnya fasilitas segala bidang keterampilan, bekerjasama dengan dunia usaha, serta mempunyai Sumber Daya Manusia yang sabar dan selalu memberikan motivasi dalam membimbing anak tunagrahita. Faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah daya serap anak yang sangat buruk dalam menyikapi Bimbingan Karir, kurang konsentrasi, kurangnya disiplin, hambatan komunikasi, dan kurangnya dukungan dari beberapa orang tua.

#### **7. Tahapan Mengidentifikasi Pemahaman Diri**

Proses tahapan pemahaman diri dalam mengenali, menemukan bakat, minat, dan potensi anak penyandang disabilitas dilakukan dengan menggunakan asesmen. Kemudian dari observasi yang dilakukan oleh guru pembimbing tentang kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti keterampilan, guru akan menilai dan melihat minat dan kemampuan siswa untuk menentukan keterampilan apa yang cocok. untuk dipelajari oleh anak-anak yang memiliki keterbelakangan.

Berdasarkan teori sifat dan faktor yang dikemukakan oleh Parson bimbingan kejuruan dilakukan melalui tiga proses dimana pada proses ketiga yaitu dengan mencocokkan atau mencocokkan individu dengan jabatan. Pendekatan yang digunakan dalam proses bimbingan karir secara umum yang ada di SLBN 1 Mataram bersifat individual sesuai dengan minat dan bakat. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dimana diskusinya menekankan pada pentingnya pemberian bimbingan karir, salah satunya menggunakan metode demonstrasi yaitu metode ini dilakukan dengan menunjukkan secara langsung bagaimana melakukan sesuatu kemudian siswa meniru apa yang dilakukan guru. tidak. Metode yang juga digunakan adalah metode bermain yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan, fisik, emosi, dan cara bersosialisasi.

Metode lain yang digunakan adalah dengan cara drill atau praktek, yaitu suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau kemampuan yang ingin dicapai siswa. Metode yang juga digunakan dalam proses Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah dengan mengulang-ulang apa yang telah dilakukan. terpelajar. Seperti yang dikemukakan oleh Sunardi, pengulangan dalam proses pembelajaran dilandasi oleh dua hal, yaitu yang pertama, individu pada umumnya cenderung meniru orang lain, apalagi yang ditiru cukup berpengaruh misalnya guru, kemudian yang kedua adalah pengulangan dengan memperhatikan efektifitas yang tinggi.

Bimbingan karir di SLBN 1 Mataram dilaksanakan secara instruksional. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa kegiatan bimbingan karir dilaksanakan secara instruksional, tidak dilakukan secara khusus, melainkan dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar. Arah karir siswa setelah lulus atau menyelesaikan pendidikannya sangat beragam,<sup>18</sup> ada yang ada yang sejalan dengan keterampilan yang mereka pelajari, dan ada pula yang tidak sejalan karena bergantung pada pekerjaan apa yang bisa mereka dapatkan guru mentor memberikan pemahaman diri

---

<sup>18</sup> Sewell, W. H., Haller, A. O., & Portes, A. (2018). The educational and early occupational attainment process. In *The Inequality Reader*. Hal. 553-566.

terhadap bakat anak berkebutuhan khusus agar sesuai dengan keterampilan yang dipilih dan pekerjaan yang akan dimasuki anak tunagrahita setelah lulus.<sup>19</sup>

#### **8. Tahapan Mengidentifikasi Nilai**

Mengenai nilai-nilai pada anak tunagrahita, keterampilan yang dipilihnya sesuai dengan keinginannya. Beberapa dari mereka secara sukarela berpartisipasi dalam proses Bimbingan Karir sementara yang lain tidak. Mereka memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka mempunyai cita-cita yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk mempunyai pekerjaan setelah lulus nantinya walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya. Dalam menentukan karirnya, siswa tunagrahita diarahkan oleh orang tua dan guru, begitu pula anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri di masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Proses Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram juga mengadakan kunjungan lapangan setiap lima bulan sekali. Penjelasan tersebut, ada kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Bandeth bahwa karyawisata karir diprogramkan oleh sekolah, tentunya objek karyawisata ini harus berkaitan dengan pengembangan karir siswa. Dengan adanya kunjungan lapangan karir ini, siswa dapat mengetahui sebenarnya apa yang ada dalam kenyataan.

#### **9. Tahapan Mengidentifikasi Pemahaman Lingkungan Hidup**

Proses pemahaman lingkungan hidup yaitu dalam menemukan bakat, minat, dan potensi anak penyandang disabilitas, dilakukan dengan cara guru memberikan informasi studi lanjutan kepada siswanya tergantung apakah mampu atau tidaknya siswa dan orang tua anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, pihak sekolah hanya memberikan pengarahan dan disekolah juga ada program karyawisata kemudian guru juga memberikan pemahaman pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan oleh anak penyandang disabilitas setelah mereka lulus dari SLBN 1 Mataram nanti. Keterampilan yang dipelajari anak tunagrahita sesuai dengan apa yang diidentifikasi oleh gurunya, dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan yang bisa

---

<sup>19</sup> Murrell, P. (2013). Afrocentric immersion: Academic and personal development of African American males in public schools. In *Freedom's plow*. Hal. 231-259

dimasukinya. , Bimbingan Karir yang diberikan di SLBN 1 Mataram sangat optimal bagi anak tunagrahita untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuannya.

#### **10. Tahapan Mengidentifikasi Hambatan dan Cara Mengatasinya**

Proses memahami hambatan dan mengatasi hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam mengikuti proses Bimbingan Karir, kendalanya seperti mudah lupa dan cepat bosan dengan apa yang telah diajarkan Oleh guru, penjelasan ini ada kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Brown bahwa daya ingat anak tunagrahita sebagian besar mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Cara anak anak berkebutuhan khusus mengatasi kendala yang dialaminya dengan cara mengulangi apa yang telah dipelajarinya dengan bantuan guru dan orang tuanya.<sup>20</sup>

#### **11. Mengidentifikasi Tahapan Perencanaan Masa Depan**

Dalam proses perencanaan masa depan masih banyak anak tunagrahita yang belum menentukan pilihan karirnya sesuai dengan bakat, minat, dan kondisi sosial ekonominya, mereka mempunyai berbagai cita-cita seperti yang dimiliki oleh anak tunagrahita. ingin menjadi dokter, guru, pramugari atau mempunyai usaha sendiri, mereka mempunyai figur dalam menentukan karirnya. Dilihat dari banyaknya anak tunagrahita yang belum merencanakan masa depannya terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Mercer bahwa anak tunagrahita mempunyai kekurangan dalam merencanakan masa depannya. Orang tua dari anak tunagrahita turut andil dalam menentukan karir anaknya. pilihan seperti selalu memberikan dukungan kepada anak dan menasihati keterampilan apa yang akan dipelajari anak untuk masa depan siswa.<sup>21</sup>

#### **12. Faktor Pendukung dan Hambatan**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pemberian Bimbingan Karir pada anak tunagrahita di SLBN 1 Mataram, yaitu (1)

---

<sup>20</sup> Brown, D. A., Lewis, C. N., Lamb, M. E., & Stephens, E. (2012). The influences of delay and severity of intellectual disability on event memory in children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 80(5), 829.

<sup>21</sup> Mercer, J. R. (2022). Labeling the mentally retarded: Clinical and social system perspectives on mental retardation. *Univ of California Pres.* Hal 100-104

Menyesuaikan Bimbingan Karir dengan kebutuhan, kapasitas, dan kemampuan anak tunagrahita. anak-anak; (2) Fasilitas lengkap untuk semua bidang keterampilan; (3) Kerjasama dengan dunia usaha (4) Memiliki Sumber Daya Manusia yang sabar dan selalu memberikan motivasi dalam membimbing anak tunagrahita.

Faktor penghambat proses Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah (1) IQ anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata; (2) Kurangnya konsentrasi dan disiplin diri anak Tunagrahita; (3) Hambatan komunikasi antara anak tunagrahita dengan guru Bimbingan Karir; (4) Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah anak tunagrahita yang mempunyai IQ dibawah rata-rata, kurangnya konsentrasi dan disiplin diri anak tunagrahita, hambatan komunikasi, dan kurangnya dukungan dari beberapa orang tua.

#### **D. PENUTUP**

Proses bimbingan karir bertujuan untuk menggambarkan kematangan karir bagi anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan program Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan konseling karir di laksanakan dengan berbagai program berupa tes kecerdasan majemuk, bimbingan pengenalan dunia kerja, dan bimbingan studi. Kemudian pengertian secara jelasnya bahwa bimbingan dan konseling karir Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap seorang individu untuk diarahkan sesuai bakat dan minatnya. Bimbingan Karir bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Mataram terdiri dari beberapa tahap. Pertama, adalah tahap pemahaman diri. Kedua, tahap mengidentifikasi kesesuaian minat dan bakat dengan potensi diri. Ketiga, tahap pemahaman lingkungan. Keempat, tahapan hambatan dan cara mengatasi hambatan. Kelima, tahap perencanaan masa depan. Proses bimbingan karir dengan pendekatan individual diselenggarakan secara instruksional dan juga kunjungan lapangan, kemudian metode yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Karir adalah metode demonstrasi dan latihan. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat dua faktor dalam bimbingan karir pada anak tunagrahita, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terselenggaranya Bimbingan Karir di SLBN 1 Mataram adalah bimbingan karir disesuaikan dengan kebutuhan, kapasitas, dan kemampuan anak tunagrahita, lengkapnya fasilitas segala bidang keterampilan, bekerjasama dengan dunia usaha, dan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni. sabar dan selalu memberikan motivasi dalam membimbing anak tunagrahita. Faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Karir

di SLBN 1 Mataram adalah daya serap anak yang sangat buruk dalam menyikapi Bimbingan Karir, kurang konsentrasi, kurang disiplin, hambatan komunikasi, dan kurangnya dukungan dari beberapa orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. M. (2015). *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma?: Berbagai Kiat Efektif Membangun Karisma Guru*. Diva Press.
- Adolescents' and parents' views of Child and Adolescent Mental Health Services(CAMHS) in Ireland. *Journal of psychiatric and mental health nursing*, 22(8).
- Argyropoulou, K., & Kaliris, A. (2018). From career decision-making to career decision-management: New trends and prospects for career counseling. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(10).
- Alexander, R. M., & Reynolds, M. R. (2020). Intelligence and adaptive behavior: a meta-analysis. *School Psychology Review*, 49(2).
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di paud non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Brown, D. A., Lewis, C. N., Lamb, M. E., & Stephens, E. (2012). The influences of delay and severity of intellectual disability on event memory in children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 80(5).
- Coyne, I., McNamara, N., Healy, M., Gower, C., Sarkar, M., & McNicholas, F. (2015).
- Dewi, R., & Ulfah, S. F. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Orangtua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan tingginya angka Karies pada anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(1).
- Ebneyamini, S., & Sadeghi Moghadam, M. R. (2018). Toward developing a framework for conducting case study research. *International journal of qualitative methods*, 17(1).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2 (1).
- Gilbert, P. (2014). The origins and nature of compassion focused therapy. *British journal of clinical psychology*, 53(1).
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teachers' Experiences in Character Education for Autistic Children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1).
- Lundqvist, J., Allodi Westling, M., & Siljehag, E. (2016). Characteristics of Swedish preschools that provide education and care to children with special educational needs. *European Journal of Special Needs Education*, 31(1).

- Luria, A. R. (Ed.). (2014). *The mentally retarded child: Essays based on a study of the peculiarities of the higher nervous functioning of child-oligophrenics*. Elsevier.
- Mercer, J. R. (2022). *Labeling the mentally retarded: Clinical and social system perspectives on mental retardation*. Univ of California Pres.
- Murrell, P. (2013). *Afrocentric immersion: Academic and personal development of African American males in public schools*. In *Freedom's plow*.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1).
- Reziaka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2).
- Syafarana, I. A. N., & Chairani, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong. *Jurnal Ortopedagogia*, 6 (2).
- Sewell, W. H., Haller, A. O., & Portes, A. (2018). The educational and early occupational attainment process. In *The Inequality Reader*.
- Tholen, G. (2015). What can research into graduate employability tell us about agency and structure?. *British Journal of Sociology of Education*, 36(5).
- Pahlevi, R., Utomo, P., & Septian, M. R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 4(1).